



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Selama magang di Rumah Kreatif 23 Pictures, penulis mendapatkan kesempatan menempati beberapa departemen yang berbeda. Departemen yang dimaksud adalah Departemen *Creative*, Departemen Penyutradaraan, dan Departemen Produksi.

Dalam Departemen *Creative*, penulis ditempatkan sebagai Asisten *Creative Director*. Di sini, penulis melakukan koordinasi dengan Bapak Endri Pelita selaku *Creative Director* dan Ibu Niken Larasati selaku Produser Pelaksana.

Dalam Departemen Penyutradaraan, penulis mengikuti proses produksi FTV “*Me vs Catokan*” dan bertugas sebagai Pencatat Adegan. Di sini, penulis melakukan koordinasi dengan Mas Eric selaku Asisten Sutradara. Penulis juga ikut memproduksi *Behind The Scene* (BTS) film “*La Tahzan*”. Di sini, penulis bertugas sebagai *Clapper Boy* dengan melakukan koordinasi dengan Ibu Niken Larasati. Tak hanya itu, penulis juga ikut proses *casting* dengan memilih Pemain untuk FTV “*Bakso Si Lukman*” dengan menjadi asisten dari asisten sutradara. Untuk itu, penulis melakukan koordinasi dengan Mas Tebe selaku asisten sutradara.

Terakhir, dalam Departemen Produksi, penulis ditempatkan sebagai Asisten Produser. Penulis juga ditugaskan menjadi Asisten Produksi untuk FTV “*Cinta Rock Dut*”. Dalam departemen ini, penulis berkoordinasi dengan Ibu Niken Larasati.

Selama magang, memang sebagian besar penulis dipantau dan dibimbing langsung oleh Ibu Niken Larasati selaku Produser Pelaksana sekaligus mentor penulis di Rumah Kreatif 23. Ibu Niken yang memberikan tugas dan pekerjaan kepada penulis. Selain itu, penulis juga mendapatkan arahan dari Produser

Eksekutif, Produser, serta Sutradara, terkait proses produksi dan kerja di *Production House*.

3.2 Tugas yang Dilakukan

Selama menjalankan magang, penulis diberi kepercayaan untuk bergabung di 3 departemen yang berbeda. Pertama, penulis berkesempatan menjadi Asisten *Creative Director* dengan fokus sebagai penulis sinopsis di Departemen *Creative*. Penulis mendapatkan tugas untuk membuat sinopsis bertemakan Cinta dan *Suspense* untuk keperluan FTV.

Kedua, penulis berkesempatan bergabung di Departemen Penyutradaraan dengan menjadi Pencatat Adegan atau *Script Supervisor* pada produksi FTV “*Me vs Catokan*”. Diposisi ini, penulis bertugas mencatat informasi yang tercantum pada *clapperboard*. Kemudian penulis menjadi *Clapper boy* pada produksi *Behind The Scene* film “*La Tahzan*”. Tak hanya itu, dalam tahap praproduksi FTV “*Bakso Si Lukman*”, penulis mengikuti proses *Casting* pemain dengan menjadi asisten dari asisten sutradara.

Terakhir, penulis tergabung di Departemen Produksi dengan menjadi Asisten Produser yang bertugas memasukkan *subtitle* bahasa Inggris ke dalam film *Air Mata Terakhir Bunda* (pada tahap pasca produksi). Kemudian dalam tahap praproduksi FTV “*Cinta Rock Dut*”, penulis ditugaskan sebagai Asisten Produksi dengan melakukan survei lokasi di beberapa tempat.

Penulis juga tergabung dalam *Team Publicist* untuk film “*Air Mata Terakhir Bunda*”. Di sini, penulis mengurus bagian promosi, seperti pemegang admin *twitter @RK23_Pictures*, pembagian *goodie bag*, koordinasi mengenai Nonton Bareng, undangan *Premiere* dan pengadaan *quiz* di *Twitter*. Namun, karena kurang berhubungan dengan jurusan *Jurnalistik* yang penulis ambil, maka tugas yang diberikan ini tidak akan dijelaskan lebih lanjut.

Berikut adalah rincian tugas setiap minggu yang telah dilakukan penulis selama melakukan praktik kerja magang di Rumah Kreatif 23 Pictures:

Tabel 3.1 Rincian Tugas Mingguan

Minggu ke-	Jenis Pekerjaan yang Dilakukan Mahasiswa
1	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Perkenalan mengenai Rumah Kreatif 23 Pictures ❖ Perkenalan kepada seluruh karyawan Rumah Kreatif 23 Pictures ❖ Pengenalan <i>Job Desk</i> ❖ <i>Briefing</i> syuting FTV “<i>Me vs Catokan</i>” ❖ Membaca <i>Script</i> “<i>Me vs Catokan</i>” ❖ Syuting FTV “<i>Me vs Catokan</i>” (menjadi Pencatat Adegan/<i>Script Supervisor</i>)
2	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Membuat laporan syuting FTV “<i>Me vs Catokan</i>” ❖ Melihat proses <i>color grading</i> film “<i>Air Mata Terakhir Bunda</i>” ❖ <i>Briefing Behind The Scene</i> film “<i>La Tahzan</i>” <ul style="list-style-type: none"> - Membuat <i>interview guide line</i> untuk para artis - Menyiapkan kamera, <i>banner</i>, dan sofa - <i>Calling kru</i> yang bertugas ❖ Syuting <i>Behind The Scene</i> film “<i>La Tahzan</i>” (menjadi <i>Clapper Boy</i>)
3	<ul style="list-style-type: none"> ❖ <i>Meeting</i> untuk pembuatan video IMAKE Dunamis ❖ Mencari referensi dan menganalisis video untuk <i>editing</i> video IMAKE Dunamis
4	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menulis sinopsis bertemakan Cinta untuk keperluan FTV Bioskop Indonesia Trans TV ❖ Nonton <i>offline</i> film “<i>Air Mata Terakhir Bunda</i>”
5	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Observasi Proses <i>Editing</i> video Dunamis ❖ Ketemu <i>Client</i> dari Dunamis ❖ <i>Meeting all crew</i> dari FTV “<i>Cinta Rock Dut</i>” <ul style="list-style-type: none"> - Penentuan lokasi dan pemain

6	<ul style="list-style-type: none"> ❖ <i>Briefing</i> syuting FTV “<i>Cinta Rock Dut</i>” - <i>Reading</i> pemain ❖ Survei lokasi untuk FTV “<i>Cinta Rock Dut</i>” ❖ Syuting FTV “<i>Cinta Rock Dut</i>”
7	❖ Libur Lebaran
8	❖ Libur Lebaran
9	❖ <i>Meeting all crew</i> dari FTV “ <i>Teror Pengagum Rahasia</i> ”
10	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menulis sinopsis bertemakan <i>Suspense</i> untuk keperluan FTV Bioskop Indonesia Trans TV ❖ Syuting “<i>Teror Pengagum Rahasia</i>”
11	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Persiapan Media Visit untuk film “<i>Air Mata Terakhir Bunda</i>” - Menyiapkan <i>goodie bag</i>, kamera, dan materi presentasi ❖ Melakukan Media Visit ke Kompas dan Nova ❖ <i>Breakdown Berau Safety Induction</i>
12	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Persiapan peluncuran film “<i>Air Mata Terakhir Bunda</i>” - Menyiapkan <i>goodie bag</i>, tisu, baju, dan undangan <i>premiere</i>
13	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Editing <i>Subtitle</i> untuk film “<i>Air Mata Terakhir Bunda</i>” ❖ Dokumentasi di <i>Press Conference</i> @tamerica Balinale Festival Film International
14	<ul style="list-style-type: none"> ❖ <i>Casting</i> Pemain untuk FTV “<i>Bakso Si Lukman</i>” ❖ Persiapan <i>Premiere</i> film “<i>Air Mata Terakhir Bunda</i>” - <i>Booking</i> hotel, menyiapkan tisu, baju, dan <i>goodie bag</i> ❖ Editing <i>Subtitle</i> untuk film “<i>Air Mata Terakhir Bunda</i>”
15	<ul style="list-style-type: none"> ❖ <i>Premiere</i> film “<i>Air Mata Terakhir Bunda</i>” ❖ Nonton Bareng bersama <i>Cast</i> “<i>Air Mata Terakhir Bunda</i>”

3.3 Uraian Pelaksanaan Kerja Magang

Selama kurang lebih tiga setengah bulan melakukan praktik kerja magang di Rumah Kreatif 23 Pictures, penulis berkesempatan mempelajari serta terlibat langsung dalam proses produksi di *Production House*. Menurut Effendy (2009:xii), ada tiga tahap penting yang harus diperhatikan ketika memproduksi sebuah film, yaitu tahap praproduksi, produksi, dan pasca produksi.

Praproduksi merupakan tahap pertama dan terpenting karena menyangkut 70 persen dari keseluruhan proses syuting. Tahap ini membahas tentang cerita/naskah, penyusunan budget, jadwal syuting, penggunaan alat, penentuan lokasi, kru, hingga kontrak kerja.

Tahap kedua adalah produksi. Tahap ini merupakan kegiatan syutingnya sendiri. Agar syuting dapat berjalan lancar, semua hal yang berkaitan dalam proses produksi harus dipersiapkan secara cermat pada tahap praproduksi.

Tahap terakhir adalah pasca produksi. Tahap ini berkaitan dengan proses editing, *grading*, hingga sensor film.

Beruntung, selama magang, penulis berkesempatan mengikuti ketiga tahap tersebut dalam tiga departemen yang berbeda, yaitu Departemen *Creative*, Departemen Penyutradaraan, dan Departemen Produksi.

3.3.1 Departemen *Creative*

Selama ditempatkan di Departemen *Creative*, penulis mengikuti tahap praproduksi dengan posisi sebagai Asisten *Creative Director*. Tugas yang dilakukan adalah menulis sinopsis untuk keperluan FTV Bioskop Indonesia Trans TV.

Sinopsis adalah versi yang sangat pendek dari sebuah cerita, tanpa adanya detail. Hanya garis besar cerita (Effendy, 2009:115). Sebelum membuat cerita film, seorang penulis sinopsis harus mengetahui tujuan dari pembuatan film itu sendiri, yaitu sebagai hiburan, pendidikan, atau untuk menyampaikan pesan moral. Untuk itu, perlu diadakan observasi

dan pengumpulan data atau fakta. Hal ini bertujuan agar pembuatan film bisa lebih terarah.

Saat berada dalam Departemen *Creative*, penulis ditugaskan membuat sinopsis untuk keperluan FTV di Bioskop Indonesia Premiere Trans TV. Penulisan sinopsis disesuaikan dengan kebutuhan *client*, dalam hal ini adalah pihak Trans TV. Saat bulan Juli, *client* meminta pihak Rumah Kreatif 23 Pictures mengirimkan sinopsis bertemakan Cinta. Sedangkan, pada bulan Agustus, *client* meminta sinopsis bertemakan *Suspense*.

Hal pertama yang dilakukan penulis adalah mencari dan membaca referensi sinopsis di internet. Penulis juga diberikan beberapa contoh sinopsis FTV dari Ibu Niken Larasari selaku mentor penulis. Tujuannya agar mendapatkan gambaran bagaimana penulisan sinopsis yang benar dan dapat membuat pembaca tertarik dengan cerita seutuhnya.

Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan ide-ide kreatif untuk menghasilkan sinopsis yang menarik dan *fresh*. Proses pengumpulan ide bisa melalui berbagai cara, seperti pengalaman pribadi, percakapan dengan teman, internet, atau bahkan adaptasi dari novel.

Menurut Endri Pelita selaku *Creative Director* di Rumah Kreatif 23 Pictures, ada 4 unsur penting yang diperlukan dalam penulisan sinopsis film agar mendapatkan alur cerita yang menarik, antara lain:

- a. Pelaku : Siapa pelaku utama dalam cerita.
- b. Objek : Objek yang disasar siapa? Apakah seorang anak, ibu, atau bahkan keluarga.
- c. Benda : Benda yang digunakan untuk mendukung cerita, misalnya pisau, rumah, bunga mawar, dll.
- d. Motif : Apa motif ceritanya.

Saat menuangkan ide, penulis mengikuti seluruh arahan dari Bapak Endri Pelita dengan memasukan keempat unsur tersebut dalam penulisan sinopsis. Penulis membuat *mind mapping* dengan poin singkat mengenai

hal yang ingin diceritakan. Setelah itu, poin-poin tersebut dikembangkan sehingga membentuk alur cerita yang utuh.

Saat magang, tepatnya pada bulan Juli, penulis berhasil membuat dua sinopsis bertemakan Cinta, yaitu *Bilang Aja Kalau Suka* dan *Cinta Salah Sangka*. Kemudian, pada bulan September, penulis membuat dua sinopsis bertemakan *Suspense*, yaitu *Misteri Hair Extension* dan *Spion Antik Cindy*.

Sinopsis yang sudah selesai ditulis, dibaca dan di-*edit* oleh Ibu Niken Larasati. Setelah di-*edit*, sinopsis diserahkan kepada Bapak Endri Pelita. Beliau yang memutuskan apakah sinopsis layak untuk dikirimkan ke Trans TV.

Beruntung, keempat sinopsis yang dibuat penulis layak untuk dikirimkan ke Trans TV. Dan, apabila pihak Trans TV setuju dengan sinopsis yang dikirim oleh Rumah Kreatif 23 Pictures, maka sinopsis akan dikembangkan ke dalam bentuk naskah dan akhirnya divisualisasikan menjadi sebuah film yang bermutu.

3.3.2 Departemen Penyutradaraan

Dalam Departemen Penyutradaraan, penulis berkesempatan mengikuti tahap praproduksi dengan terlibat dalam proses *Casting* Pemain untuk FTV "*Bakso Si Lukman*". Posisi penulis di sini adalah menjadi asisten dari asisten sutradara.

Selain itu, penulis juga terlibat tahap produksi untuk FTV "*Me vs Catokan*" dan bertugas sebagai Pencatat Adegan atau *Script Supervisor*. Penulis juga ikut memproduksi *Behind The Scene* (BTS) film "*La Tahzan*". Di sini, penulis bertugas sebagai *Clapper Boy*.

3.3.2.1 Casting Pemain

Pada tahap praproduksi, salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah pemilihan pemeran yang sesuai dengan

karakter cerita yang dibutuhkan. Pemilihan pemeran ini dilakukan melalui proses *casting*.

Menurut Steven Ascher dan Edward Pincus (2007:317), untuk segala produksi yang melibatkan aktor, *casting* merupakan sesuatu yang penting. Menemukan aktor yang bukan hanya bisa melakukan perannya dengan baik, tapi juga dapat bekerja dalam kebersamaan. Jika *casting* berhasil, maka pekerjaan sutradara dapat jauh lebih mudah dilakukan. Namun, apabila *casting* gagal, *script* atau sutradara yang handal sekalipun tidak dapat menolong proyeknya.

Proses *casting* dibagi menjadi dua tahap. Pertama, seorang *casting director* menyeleksi sejumlah calon pemeran yang disediakan oleh seorang *talent coordinator*. Berdasarkan skenario dan arahan sutradara serta *casting director*, seorang *talent coordinator* mengundang sejumlah calon pemeran. Apabila skenario menggambarkan karakter seorang tokoh yang melankolis, *casting direktor* bisa meminta para calon pemeran untuk membaca dan memerankan penggalan cerita dari skenario. Tahap kedua adalah menyerahkan calon pemeran yang sesuai kriteria kepada sutradara. *Casting director* memberi daftar nama calon pemeran yang paling memenuhi syarat, juga menyertakan evaluasi dan argumentasinya terhadap calon pemeran tersebut (Effendy, 2009:53).

Pada pelaksanaannya, proses *casting* untuk FTV “*Bakso Si Lukman*” ini tidak dilakukan oleh seorang *casting director*, melainkan asisten sutradara. Untuk itu, dalam tahap ini, penulis diposisikan sebagai asisten dari asisten sutradara. Tugas yang dilakukan penulis di sini adalah membantu asisten sutradara dalam menyiapkan beberapa *script* untuk dibaca dan diperankan oleh calon pemeran. Penulis juga membagikan *script* yang sekiranya sesuai dengan karakter calon pemeran. Kemudian, para calon

pemeran diberi waktu sekitar 15-30 menit untuk mempelajari *script* yang sudah dibagikan. Setelah waktu selesai, penulis mengarahkan calon pemeran untuk masuk ke ruang *casting*. Proses *casting* pun dimulai dan calon pemeran memperkenalkan diri serta menunjukkan bakat aktingnya di depan kamera.

Setelah serangkaian proses *casting* berakhir, penulis membantu asisten sutradara memilih calon pemeran yang layak dan sesuai dengan karakter yang dibutuhkan dalam FTV “*Bakso Si Lukman*”. Nama-nama yang sesuai kriteria, kemudian diserahkan kepada sutradara.

Kerja *casting director* dinilai baik apabila calon-calon yang ia ajukan sesuai dengan kriteria. Secara sistematis, apabila lebih dari 70 persen calon pemeran dinilai sesuai, maka *casting director* tersebut bekerja dengan baik (Effendy, 2009:54).

3.3.2.2 Pencatat Adegan atau *Script Supervisor*

Seorang *script supervisor* memiliki tanggung jawab yang besar pada saat praproduksi, produksi, dan pasca produksi. Saat menduduki posisi ini, penulis sedang dalam tahap produksi untuk FTV “*Me vs Catokan*”. Tugas utama *script supervisor* di sini adalah mencatat seluruh detail adegan dalam proses pembuatan film.

Script supervisor adalah orang yang bertanggung jawab memperhatikan adegan apa yang sedang difilmkan, bagaimana arah gerakan dalam adegan, dan bertanggung jawab atas *continuity* (Campbell, 2002:233).

Dalam artikel “*Kerjanya Script Supervisor*”, *continuity* adalah elemen yang sangat sulit dalam sebuah film. Untuk itu, sebagai penanggung jawab *continuity*, seorang *script supervisor* yang baik harus memiliki pandangan yang bagus tentang detail dan

ketelatenan untuk mencatat hal-hal sekecil apa pun saat pengambilan gambar.

Pada produksi FTV “*Me vs Catokan*”, penulis berperan sebagai *script supervisor*. Namun, penulis tidak melaksanakan seluruh tugas yang telah dijelaskan di atas. Penulis hanya mencatat dan memperhatikan informasi yang tercantum pada *clapperboard*. Penulis mencatat informasi tersebut dalam *script continuity report*.

Penulis berkoordinasi dengan *clapper boy* untuk mencocokkan dan memastikan keakuratan informasi pada *clapperboard*. Penulis juga berkoordinasi dengan asisten sutradara serta sutradara sebagai pengambil keputusan akhir apakah gambar yang baru saja di-*take* termasuk dalam kategori *ok, choose* (CH), atau *Not Good* (NG).

Semua informasi ini dimasukkan dalam *script continuity report*. Dalam *report* ini juga dimasukkan catatan dari sutradara untuk editor. Pada saat pengambilan gambar selesai dan mulai masuk ke proses editing, maka *script continuity report* ini akan digunakan oleh editor dalam mengerjakan film. Catatan ini sangat membantu editor dalam proses editing. Untuk itu, *script supervisor* harus mencatat semua informasi selengkap mungkin. Berikut adalah contoh *script continuity report*.

Tabel 3.2 *Script Continuity Report* FTV “*Me vs Catokan*”

<i>No</i>	<i>Slate</i>	<i>Scene</i>	<i>Shot</i>	<i>Take</i>	<i>OK/NG</i>	<i>Description</i>
1	26	8	1	1	NG	3 shot (Tasya, Bibi, dan Dewi)
2	27	8	1	2	OK	3 shot (Tasya, Bibi, dan Dewi)
3	28	7	2	1	OK	Close Up Bibi
4	29	5	2	1	NG	Two shot Dewi dan Bibi

Saat syuting, Mas Eric selaku asisten sutradara dalam FTV “Me vs Catokan”, menjelaskan istilah-istilah yang dimaksud dalam *script continuity report* tersebut. *Slate* adalah jumlah adegan yang diambil untuk keseluruhan *scene*. *Scene* adalah adegan yang diambil itu sendiri. *Shot* adalah beberapa pecahan gambar dalam satu *scene*. Dan, *take* adalah jumlah adegan yang diambil dalam satu *scene*.

3.3.2.3 Clapper Boy

Clapper Boards adalah sepasang papan berengsel yang diketukkan saat syuting dialog ketika kamera gambar dan alat rekam suara berputar dalam kecepatan yang sinkron. *Frame* pertama ketika papan saling bersentuhan kemudian disinkronkan dalam ruang pemotongan dengan ‘bang’ bunyi, memantapkan *sync* antara alur suara dan alur gambar (Effendy, 2009:98).

Fungsi dari *Clapper Board* sendiri adalah untuk menangani proses penyalarsan atau sinkronisasi. Pada saat membuat film, proses pengambilan gambar dan suara dilakukan secara terpisah. Untuk itu, diperlukan *Clapper Board* untuk menyalarskan kedua bagian tersebut.

Menurut Steven Ascher dan Edward Pincus (2007:435), *Clapper Board* umumnya ditangani oleh seorang asisten yang menulis dan membaca *scene* secara lantang dan memomornya, serta memomori *sound take*-nya sebelum mengetukkan papan *clap* pada awal pengambilan adegan.

Clapper boy juga disebut *second asisten cameraperson* atau *clapper loader*. *Second asisten cameraperson* tergabung dalam departemen kamera. Namun, pada pelaksanaannya, penulis justru tergabung dalam departemen penyutradaraan.

Seorang *clapper boy* harus mengerti cara menggunakan *clapper board* dengan baik dan benar. Saat syuting mulai, seorang asisten sutradara akan berkata *slate* sebagai kode bagi *clapper boy* untuk mengangkat clap (dalam keadaan terbuka) ke depan kamera. Setelah itu, asisten sutradara akan berkomunikasi dengan *soundman* dengan berkata “*roll sound*”, lalu *production sound mixer* akan berkata “*speed*”. Kemudian, asisten sutradara berteriak “*kamera roll*” kepada kameraman sebagai tanda untuk mulai merekam adegan sambil berkata “*rolling*”. Setelah semua kode tersebut, *clapper boy* langsung membacakan informasi yang tertera pada *clapper board* dengan cepat dan diakhir dengan mengetuk *clap* pada *clapper board*. Informasi yang dibaca oleh *clapper boy* ini akan membantu mengidentifikasi pengambilan gambar selama proses *editing*.

3.3.3 Departemen Produksi

Dalam Departemen Produksi, penulis berkesempatan melewati tahap praproduksi dan pasca produksi. Pada tahap praproduksi, penulis ditugaskan menjadi Asisten Produksi dengan melakukan survei lokasi untuk keperluan syuting FTV “*Cinta Rock Dut*”.

Pada tahap pasca produksi, penulis diberi posisi sebagai Asisten Produser, yang bertugas menyelaraskan *subtitle* bahasa Inggris dengan dialog para pemain ke dalam film *Air Mata Terakhir Bunda*.

3.3.3.1 Asisten Produksi (Survei Lokasi)

Setiap film diproduksi dengan menggunakan satu atau beberapa tempat sebagai lokasi *shooting*-nya. *Shooting* bisa berlangsung lebih lancar bila lokasi-lokasi yang digunakan dikelola dengan baik. Manager lokasi bertanggung jawab menyiapkan lokasi dan mengatasi masalah yang timbul di lokasi. Di Indonesia, *manager* lokasi direkrut dari salah seorang asisten produksi. Ia

kemudian bertanggung jawab atas pencarian dan pengelolaan lokasi hingga syuting dinyatakan usai (Effendy, 2009:62).

Saat berada dalam tahap praproduksi FTV “*Cinta Rock Dut*”, penulis diberi posisi sebagai asisten produksi dengan membantu *Manager Lokasi* dalam melakukan pencarian atau survei lokasi. Penulis melakukan survei lokasi kampus.

Steven Ascher dan Edward Pincus (2007:318) mengatakan, ada lima hal penting yang perlu diperhatikan dalam menentukan lokasi:

1. *Direction*. Apakah lokasi memadai untuk dilakukan syuting? Apakah ruangan sempit atau tidak untuk pergerakan kamera? Apakah dinding, perabotan rumah, dan sebagainya dapat digunakan untuk film atau harus diganti?
2. *Pencahayaan*. Apakah memungkinkan melakukan pertukaran waktu syuting, seperti pagi menjadi malam hari. Berapa kekuatan listrik lokasi tersebut? Apakah membutuhkan listrik tambahan atau genset?
3. *Kamera*. Apakah membutuhkan lensa khusus? Apakah perlu melakukan penyesuaian kamera karena tingkat cahaya yang tinggi atau rendah?
4. *Suara*. Apakah suasana di sekitar lokasi cukup nyaman untuk di-*shoot*? Apakah ada suara-suara yang mengganggu seperti suara pesawat dan sebagainya?
5. *Sistem produksi*. Apakah terdapat tempat parkir yang cukup untuk menampung seluruh kendaraan kru? Apakah terdapat kamar mandi? Apakah terdapat tempat untuk menaruh peralatan syuting,

wardrobe, dan *make up*? Apakah lokasi mudah dicapai?

Pada pelaksanaan, penulis melakukan survei lokasi ke dua kampus yang terletak di Jakarta Selatan, salah satunya adalah Universitas Nasional. Setiba di lokasi, penulis langsung menjumpai pihak kampus yang bertanggung jawab atas peminjaman lokasi. Setelah itu, penulis diajak mengelilingi kampus. Penulis pun mengambil foto di beberapa sudut kampus. Hal ini akan memudahkan tim kerja yang lain untuk mengidentifikasi ruang tempat syuting akan berlangsung. Apakah lokasi sesuai dengan yang diharapkan atau apakah lokasi sudah menyangkut lima hal penting di atas. Foto-foto ini yang kemudian dipresentasikan ke sutradara.

Di balik penentuan sebuah lokasi syuting, terdapat banyak hal yang saling berkaitan. Menurut Effendy (2009:62), bila sebuah lokasi yang dipilih sutradara telah selesai diurus administrasinya, mulailah asisten sutradara menginformasikan bagaimana adegan akan direkam, tata letak pemain, dan *set up* kepada penata artistik, penata fotografi, dan manager lokasi. Kemudian tim artistik menginventarisir kebutuhannya guna menentukan keperluan tata busana dan memenuhi property di lokasi tersebut. Penata fotografi merancang konfigurasi alat: lensa, filter, lampu, dan peralatan khusus lainnya yang diperlukan di lokasi itu. Untuk itu, pemilihan lokasi harus tepat dan sesuai agar proses syuting dapat berjalan dengan lancar.

3.3.3.2 Asisten Produser (*Subtitle film Air Mata Terakhir Bunda*)

Saat menjadi asisten produser, penulis diberi tugas untuk mengurus *subtitle* dalam film *Air Mata Terakhir Bunda*.

Subtitle adalah kata-kata yang muncul di bagian bawah sebuah gambar tepat pada saat sebuah dialog sedang diucapkan. Biasanya berupa terjemahan ke bahasa lain dari yang diucapkan oleh para aktor dalam film (Effendy, 2009:115).

Penulis mencocokkan *subtilte* dengan dialog yang sedang diucapkan oleh para aktor. Untuk menjaga keselarasan antara keduanya, penulis menggunakan bantuan *timecode* yang terdapat dalam video. Salah satu cara untuk melihat *timecode* adalah melalui aplikasi *final cut pro*.

Steven Ascher dan Edward Pincus (2007:22) mengatakan, *Timecode* terlihat seperti jam digital yang terdiri dari *hours*, *minutes*, *seconds*, dan *frames*. Sebagai contoh, 03:25:45:10. Artinya, jam ke-3, menit ke-25, detik ke-45, dan frame ke-10. Angka-angka ini pada umumnya tidak terlihat, tapi bisa menjadi alat pembaca saat memutar video kembali.

Frames untuk ukuran film terdiri dari 24 *frames/second*. Sedangkan untuk televisi adalah 30 *frames/second*. Dalam memasukkan *subtitle*, standar internasional yang digunakan adalah 24 *frames/second*.

Subtitle yang penulis selaraskan merupakan terjemahan dalam bahasa inggris. Menyelaraskan *subtitle* dengan dialog bukan merupakan hal yang mudah. Dibutuhkan konsentrasi dan kepekaan agar kemunculan *subtitle* tidak terlalu cepat atau terlambat.

Timecode dan *subtitle* diketik dalam bentuk *report* di *microsoft word*. Dalam satu kali kemunculan *subtitle*, maksimal adalah 50 huruf termasuk spasi. Font yang digunakan adalah Arial dengan size 12. Setelah *Timecode* dan *subtitle* selaras, maka *report* ini akan diserahkan kepada bagian *post production* dalam hal ini adalah pihak Pyramid. Merekalah yang akan menggabungkan *subtitle* dengan *timecode* dalam sebuah film.

3.4 Kendala yang Ditemukan

- Jumlah karyawan Rumah Kreatif 23 Pictures yang tergolong sedikit, mengakibatkan setiap orang harus memegang serta mengerjakan beberapa tugas yang berbeda. Sehingga, akan terjadi kebingungan dan kurangnya fokus menangani tugas yang diberikan.
- Kurangnya rasa disiplin karyawan mengakibatkan kerugian bagi Rumah Kreatif 23 Pictures, diantaranya terlambatnya proses syuting yang berujung pada pembayaran denda akibat melewati batas waktu peminjaman alat dan lokasi.
- Kurang adanya koordinasi sesama team, sehingga menyebabkan terjadinya *miss communication*.

3.5 Solusi atas Kendala yang Ditemukan

- Melakukan koordinasi dan komunikasi yang baik dengan karyawan lain. Berupaya aktif bertanya dan memastikan semua tugas yang diberikan agar dapat terselesaikan dengan baik dan benar.
- Dibutuhkan kesadaran serta profesionalitas kerja dalam diri setiap crew yang bertugas, karena pada dasarnya, jam syuting sudah diberikan sehari sebelum syuting dimulai.
- Sebelum mengerjakan sesuatu, walaupun itu hal kecil, dibutuhkan koordinasi sesama team. Sehingga, team bisa satu suara dalam menyelesaikan pekerjaan yang ada dan dapat meminimalisir terjadinya kesalahan.